

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era modern seperti sekarang ini, tingkat perekonomian pada suatu negara dan masyarakat cenderung tidak stabil. Banyak orang atau khususnya perusahaan yang berlomba-lomba mencari tambahan modal dengan berbagai cara. Hal ini diperparah dengan munculnya wabah pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia sejak 2 tahun lalu yang menimbulkan banyak dampak negatif terhadap segala aspek khususnya di berbagai sektor industri, salah satunya pada sektor kesehatan yaitu perusahaan farmasi yang seharusnya diprediksi akan mengalami peningkatan cukup signifikan. Kondisi ini dilihat dari banyaknya kegiatan serta kebiasaan baru yang menjadikan perusahaan farmasi untuk terus meningkatkan produksinya dalam memenuhi kebutuhan pasar serta menjadi pilar dari ketahanan dan kesehatan nasional. Namun banyaknya produksi yang meningkat tersebut tidak sepenuhnya mendatangkan keuntungan yang besar. Berdasarkan data, Holding BUMN Farmasi (Bio Farma, Kimia Farma, dan Indofarma) selama semester 1 tahun 2020 secara keseluruhan memperoleh pendapatan sebesar Rp5,79 triliun, nilai tersebut justru baru mencapai 44% dari pendapatan tahun 2019. Untuk pendapatan laba bersihnya hanya sebesar Rp94 miliar atau 25% dari total laba bersih tahun 2019 yaitu sebesar Rp380 miliar. Hal tersebut diakibatkan oleh suplai bahan baku farmasi yang 90% tetap impor dan mengakibatkan harga terus meningkat 3 sampai 5 kali lipat ([www.katadata.co.id](http://www.katadata.co.id), 2020). Penurunan pendapatan tersebut yang menjadi faktor serta dorongan lebih bagi perusahaan industri farmasi untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan, salah satunya dengan melakukan upaya transformasi di tengah-tengah persaingan global seperti menjual sahamnya di Bursa.

Bursa Efek Indonesia berperan penting dalam perekonomian negara yaitu sebagai penggerak pembangunan ekonomi nasional. Oleh sebab itu, banyak sektor industri yang menggunakan pasar modal ini sebagai tempat untuk mendapatkan

investasi guna memperkuat posisi keuangan perusahaan. Hal tersebut juga yang dimanfaatkan perusahaan farmasi yang telah *go public* untuk memperkuat posisi keuangan dari sebelum maupun pada saat pandemi Covid-19 terjadi dengan memperdagangkan saham perusahaanya.

Saham merupakan kategori efek yang diperjualbelikan dalam pasar modal berbentuk surat berharga dengan menerangkan bukti kepemilikan nilai suatu emiten yang telah menerbitkan surat tersebut. Saham sendiri merupakan jenis efek yang paling menarik bagi para investor karena dapat menghasilkan keuntungan yang besar atas investasi yang dilakukan dengan harapan dapat memperoleh hasil pengembalian (*return*). Tingkat pengembalian saham (*return*) yang akan diterima setiap investor akan berbeda-beda, oleh sebab itu investor yang ingin berinvestasi perlu untuk terlebih dahulu mempelajari perusahaan yang dapat memberikan return tinggi dengan tingkat risiko yang rendah.

Untuk memperoleh suatu *return* yang besar para investor yang akan berinvestasi memerlukan data atau informasi sebagai dasar pertimbangan untuk menentukan pilihan. Pada penelitian ini penulis memfokuskan *return* saham sebagai salah satu instrumen yang akan memberikan suatu gambaran atau reputasi perusahaan pada kinerja keuangannya.

**Tabel 1. 1 Perkembangan Rata - Rata Return Saham Perusahaan Sub Sektor Farmasi Periode 2013 - 2020**

No.	Kode Perusahaan	Return Saham (%)							
		Tahun							
		2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	KLBF	0,21	0,46	-0,28	0,15	0,12	-0,10	0,07	-0,09
2	KAEF	-0,18	1,48	-0,41	2,16	-0,02	-0,04	-0,52	2,40
3	INAF	-0,51	1,32	-0,53	26,86	0,26	0,10	-0,87	3,63
4	TSPC	-0,12	-0,12	-0,39	0,13	-0,09	-0,23	0,00	0,00
5	DVLA	0,30	-0,23	-0,23	0,35	0,12	-0,01	0,16	0,08
6	MERK	0,24	-0,15	-0,15	0,36	-0,08	-0,49	-0,34	0,15
7	PYFA	0,12	0,00	0,00	0,04	-0,09	0,03	0,05	3,92
Rata – Rata <i>Return</i> Saham		0,01	0,39	-0,28	4,29	0,03	-0,11	-0,21	1,44

Sumber: [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com) (data diolah)

Berdasarkan pada tabel 1.1, perkembangan rata-rata tingkat *return* saham perusahaan sub sektor farmasi dari tahun ke tahun selalu bergerak fluktuatif. Pada tingkat pengembalian rata-rata dapat dilihat perusahaan mengalami penurunan di tahun 2015 yaitu sebesar -0,28%, di tahun 2018 *return* yang dihasilkan sebesar -0,11%, dan di tahun 2019 yaitu sebesar -0,21%. Penurunan tersebut dapat terjadi dikarenakan harga saham pada periode tersebut sedang turun atau permintaan terhadap saham farmasi tidak sebanyak periode lainnya. Sedangkan tingkat *return* tertinggi dihasilkan di tahun 2016 yaitu sebesar 4,29%, nilai tersebut didapatkan dari *return* tertinggi yaitu PT Indofarma Tbk. (INAF) dengan nilai *return* 26,86 %. Untuk tingkat pengembalian di tahun 2020 ini menjadi nilai *return* terbesar setelah tahun 2016 yang melonjak sekitar 1,65% dari tahun 2019, hal tersebut dikarenakan saham perusahaan farmasi menjadi primadona saat masa pandemi Covid-19 terjadi.

Tinggi rendahnya tingkat pengembalian (*return*) akan selalu mengalami perubahan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham antara lain seperti kinerja keuangan, dividen, risiko, ukuran perusahaan, penawaran & permintaan, tingkat suku bunga, kondisi perekonomian, dll. Adanya faktor tersebut akan mempengaruhi perubahan terhadap *return* yang mengharuskan investor melakukan analisis untuk meminimalisir risiko atas investasi yang dilakukan. Terdapat dua metode untuk menganalisis saham secara terpisah, yaitu metode atau pendekatan teknikal dan fundamental. Pendekatan teknikal didasari pada data historis untuk meramalkan tingkat pengembalian (*return*) pada masa depan. Sedangkan pendekatan fundamental didapat berdasarkan data laporan keuangan yang dikeluarkan oleh korporasi maupun oleh administrator bursa efek.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan (khususnya perusahaan farmasi) menggunakan pendekatan fundamental yang dapat dianalisis melalui laporan keuangan, karena laporan keuangan ini dinilai lebih mudah untuk didapatkan. Rasio keuangan menjadi metode yang akan digunakan dalam menganalisis baik buruknya prestasi perusahaan. Rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio pasar merupakan rasio keuangan yang dapat dianalisis. Adapun rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *return on*

*asset*, rasio ukuran pasar dalam penelitian ini menggunakan *earning per share*, rasio likuiditas dalam penelitian ini menggunakan *current ratio*, dan rasio solvabilitas dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio*.

Berdasarkan uraian di atas dengan melihat fenomena yang telah digambarkan, penulis ingin melakukan penelitian lebih lanjut dengan tujuan agar mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* yang akan diperoleh para investor pada perusahaan farmasi. Maka, penulis akan melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh *Return on Asset*, *Earning Per Share*, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2020”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Seperti yang telah diuraikan pada latar belakang, maka dapat disimpulkan beberapa rumusan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah *Return on Asset* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020?
2. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020?
3. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020?
4. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020?
5. Apakah *Return on Asset*, *Earning Per Share*, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *Return Saham* pada

perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020
2. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020
3. Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020
4. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020
5. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset*, *Earning Per Share*, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* secara simultan terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat, adapun beberapa manfaat dari penelitian ini, yaitu:

### 1. Bagi Penulis

Dapat menjadi suatu sarana dalam mengembangkan pengetahuan dan kemampuan berfikir yang penulis dapatkan selama masa perkuliahan kedalam penelitian sebenarnya serta dapat dijadikan acuan sebagai perbandingan pada saat menghadapi dunia bisnis.

### 2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan suatu gambaran dan evaluasi terutama mengenai rasio keuangan yaitu *Return on Asset*, *Earning Per Share*, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return Saham* pada suatu perusahaan.

### 3. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan sebuah bahan informasi dalam berbagai penelitian khususnya yang berkaitan dengan rasio keuangan seperti *Return on Asset*, *Earning Per Share*, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return Saham*. Serta juga dapat dipergunakan sebagai tambahan kepustakaan yang berguna bagi Fakultas Ekonomi Manajemen khususnya Manajemen Keuangan Universitas Bhayangkara Jakarta Raya Bekasi.

### 4. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini diharapkan memberikan bahan masukan dan tambahan referensi untuk peneliti selanjutnya yang mengambil penelitian pada bidang yang sama sebagai sumber informasi.

## 1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah, terfokus, dan tidak meluas, penelitian ini dibatasi oleh empat variabel bebas yaitu *Return on Asset*, *Earning Per Share*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan satu variabel terikat yaitu *Return Saham*. Objek dalam

penelitian ini berfokus pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi ini dibuat agar dapat menjadi gambaran yang jelas untuk mempermudah dalam memahami penyusunan pada tiap-tiap bab yang akan dibahas. Adapun sistematika penulisan proposal ini terdiri dari lima (5) bab, yaitu:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab I memuat komponen latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan sistematika penulisan.

### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab II berisi literatur yang mendasari topik penelitian dengan tujuan untuk mengidentifikasi teori-teori (pendapat ahli) yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti, kerangka pemikiran dan hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab III memuat desain penelitian, tahapan penelitian, model konseptual, operasionalisasi variabel, waktu dan tempat penelitian, metode pengambilan sampel, serta metode dalam menganalisis data yang akan digunakan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini.

### **BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab IV memuat gambaran umum dari objek penelitian, deskripsi data, pembahasan serta hasil penelitiannya.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab V terdiri dari hasil kesimpulan serta implikasi manajerial atas penelitian yang penulis telah dilakukan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal atau *signaling theory* merupakan sebuah teori yang menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik adalah yang dapat memberikan tanda bahwa suatu perusahaan dapat beroperasi dengan baik pula. Teori ini berisi mengenai cara bagaimana atau apa yang seharusnya dilakukan perusahaan agar dapat memberikan sinyal-sinyal kepada para pihak yang menggunakan laporan keuangan agar memudahkan mereka dalam mengembangkan sahamnya seperti yang dibutuhkan oleh pihak manajer perusahaan dalam menentukan prospek masa depan, Jogyanto (2016) dalam (Apsari et al., 2021).

Dengan adanya teori sinyal dapat berguna dalam rangka memberikan sinyal kepada para investor dimana perusahaan yang dapat memberikan informasi-informasi yang baik pastilah akan berbeda dengan yang tidak memberikan informasi mengenai perusahaannya. Oleh karena itu banyak pihak manajemen yang termotivasi untuk memberikan informasi-informasi positif perusahaannya kepada publik. Sinyal positif dapat memberikan keuntungan seperti harga saham yang naik, sehingga *value* perusahaan juga akan meningkat (Kanivia, 2020).

Teori sinyal menyatakan bahwa seorang manajer, agen, atau perusahaan secara kualitatif mempunyai informasi lebih dibandingkan dengan pihak-pihak luar, yang kemudian mereka akan menggunakan ukuran perusahaan atau fasilitas tertentu untuk menggambarkan kualitas perusahaannya. Jika seorang investor tidak mencari informasi-informasi perusahaan yang berhubungan dengan sinyal, maka investor tersebut tidak akan dapat manfaat yang maksimal, Gumanti (2013) dalam (Rahmi et al., 2018). Pengumuman informasi keuangan akan memberi sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik pada masa yang akan datang agar para investor berminat dalam melakukan kegiatan perdagangan saham, sehingga kondisi

di pasar (Bursa) akan bereaksi seperti perubahan pada volume penjualan saham, Sharpe et al (1997) dalam (Setiyono, 2016).

Teori sinyal ini juga akan menjelaskan bahwa suatu perusahaan akan melaporkan informasi-informasi terkait perusahaan kepada *stakeholder*, informasi yang dimaksud dapat berupa *return* saham yang dipengaruhi oleh kinerja keuangan (ROA, EPS, CR, dan DER) perusahaan. Informasi tersebut akan berguna bagi *stakeholder* dalam membuat sebuah keputusan seperti penanaman modal, sedangkan kinerja keuangan perusahaan akan dipertimbangkan saat membuat pilihan suatu investasi (Huwaida, 2019).

### 2.1.2 *Return Saham*

Return saham merupakan tingkat keuntungan yang dapat diperoleh investor terhadap investasi yang dijalankan. Tujuan investor berinvestasi yaitu adalah dalam rangka menambah tingkat kekayaan dengan memaksimalkan nilai *return* tanpa melupakan faktor risiko yang akan dihadapinya. Suatu *return* saham yang tinggi menandakan bahwa saham tersebut aktif di perdagangan khususnya di Bursa (Aryaningsih et al., 2018).

*Return* adalah hasil pengembalian atas investasi yang dilakukan. *Return* ini dapat berupa *return* realisasi (sudah terjadi) dan *return* ekspektasi (belum terjadi namun diharapkan terjadi pada masa yang akan datang). *Return* realisasi ini dapat digunakan untuk menjadi dasar penentu dari *return* ekspektasi dan risiko yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang. *Return* realisasi dapat dihitung dengan menggunakan data historis perusahaan, Jogiyanto (2005) dalam (Basalama et al., 2017).

*Return* saham juga didefinisikan sebagai tingkat keuntungan atau hasil laba yang diberikan kepada para investor atas investasi dana yang telah dilakukannya. *Return* ini dapat digunakan untuk membandingkan antara laba aktual dengan keuntungan yang diharapkan akan didapatkan dari berbagai jenis pendanaan, Yocelyn & Christiawan (2012) dalam (Setyowati & Prasetyo, 2021).

*Return* sendiri merupakan tingkat pengembalian atas investasi pada periode waktu tertentu. Umumnya *return* ini terdiri dari *capital gain* atau *capital loss* dan *yield*. Dalam penelitian ini *return* saham yang dihitung menggunakan *capital gain* atau *capital loss* dalam menghitung seberapa besar selisih keuntungan atau kerugian harga suatu investasi saat ini dengan harga suatu investasi di periode lalu. Agar investor mendapatkan laba (keuntungan) dari suatu *return* saham maka dapat dihitung dengan mengetahui terlebih dahulu harga saham pada suatu perusahaan periode sekarang ( $P_t$ ) dengan harga saham sebelumnya ( $P_{t-1}$ ), Mahmudah & Suwitho (2006) dalam (Alviansyah et al., 2018).

Berikut ini merupakan rumus yang dapat digunakan dalam menghitung *return* saham, yaitu sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = \frac{(P_t - P_{t-1}) + \text{Dividen}}{P_{t-1}}$$

### 2.1.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat bertujuan untuk meringkas kegiatan dan hasil dari kegiatan perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan keuangan dinilai penting karena dapat memberikan data atau informasi gambaran yang dapat dipergunakan dalam mengambil keputusan. Pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan seperti para investor, calon investor, pihak yang memberikan dana atau calon pemberi dana, manajemen perusahaan, dll. Laporan keuangan dapat digunakan untuk memberi gambaran terhadap suatu kondisi maupun kinerja dari perusahaan.

Laporan keuangan adalah hasil atas serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data pada transaksi bisnis (Hery, 2016). Laporan keuangan ini adalah suatu informasi yang memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan pada perusahaan (Fahmi, 2015). Disisi lain, laporan keuangan merupakan sebuah laporan pertanggungjawaban dari manajemen sumber daya yang dipercayakan kepadanya, Sofyan Assauri dalam (Fahmi, 2015).

Definisi-definisi tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa di dalam menganalisis kondisi keuangan pada perusahaan salah satunya yaitu menghitung rasio keuangan sesuai dengan maksud dan tujuan yang hendak dicapai atau diketahui, karena analisis rasio keuangan ini paling sering digunakan (Syahbani et al., 2018).

#### **2.1.4 Rasio Keuangan**

Rasio keuangan ini adalah perhitungan suatu rasio yang menggunakan sebuah laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai suatu kondisi keuangan dan kinerja perusahaan tersebut (Hery, 2016).

Rasio-rasio ini akan memberikan informasi tentang hubungan antara berbagai akun dalam laporan keuangan dan dapat menunjukkan status keuangan dan hasil operasi perusahaan. (Aryaningsih et al., 2018).

Analisis rasio ini digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan operasi perusahaan. Rasio keuangan ini dirancang untuk menghindari masalah ketika membandingkan ukuran perusahaan-perusahaan yang berbeda, Ross (2003) dalam (Setiyono, 2016).

Rasio profitabilitas yaitu *return on asset*, rasio ukuran pasar yaitu *earning per share*, rasio likuiditas yaitu *current ratio*, dan rasio solvabilitas yaitu *debt to equity ratio* akan digunakan untuk mengukur atau menilai kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini.

#### **2.1.5 Return On Asset**

*Return On Asset* adalah rasio profitabilitas yang akan memberikan gambaran terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba. “*Company profitability shows the ratio between profit and assets or capital that generates this profit. In other words, profitability is the ability of a company to generate profits over a certain period*” yang berarti profitabilitas suatu perusahaan akan menunjukkan rasio antara laba dan aset atau modal yang menghasilkan laba ini.

Dengan demikian, profitabilitas dikatakan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, Aryanti et al (2016) dalam (Kurniawan, 2021).

ROA merupakan hasil dari pengembalian atas aset perusahaan yang menggambarkan besarnya kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Rasio ini digunakan untuk menentukan berapa jumlah laba bersih yang dapat akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang ditanamkan dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan total aset (Hery, 2016).

*Return on asset* ini dipergunakan dalam mengukur efektivitas perusahaan, dengan begitu semakin tinggi nilai ROA menandakan bahwa kinerja perusahaan semakin baik, sehingga dampak terhadap harga saham pun akan meningkat yang menyebabkan *return* atau hasil pengembalian suatu investasi saham yang telah dilakukan dari perusahaan yang bersangkutan juga akan meningkat (Dewi, 2016).

*Return on asset* merupakan proxy pengukur dari rasio profitabilitas, dikarenakan ROA adalah rasio yang dapat dipergunakan untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi ROA menandakan kinerja keuangan yang baik, keuntungan yang akan mengalami peningkatan, meningkatnya kepercayaan seorang investor yang akan menanamkan modal, serta kenaikan harga saham (Stanley & Prastio, 2018). Selain itu, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas dalam bentuk laba pada tingkat pendapatan, asset serta modal saham tertentu dapat diukur dengan menggunakan ROA, Mamduh & Abdul Halim (2003) dalam (Nurhayati et al., 2020).

Oleh karena itu, semakin tinggi pengembalian aset, semakin banyak laba bersih yang akan diperoleh per rupiah yang diinvestasikan dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah pengembalian aset, semakin kecil jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah yang diinvestasikan dalam total aset. ROA didefinisikan sebagai rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan melalui penggunaan asetnya, sesuai dengan definisi yang diberikan.

Berikut adalah rumus perhitungan yang dapat digunakan untuk menghitung *return on asset* adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

### 2.1.6 *Earning Per Share*

*Earning Per Share* (EPS) adalah rasio pasar yang membagi laba bersih perusahaan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. EPS berguna bagi investor karena dapat digunakan untuk meramalkan pendapatan (laba) perusahaan di masa mendatang. Semakin tinggi nilai EPS maka semakin banyak keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham, dan hal ini menunjukkan bahwa kondisi operasional perusahaan semakin membaik (Stanley & Prastio, 2018).

*Earning Per Share* (EPS) adalah rasio pasar yang digunakan untuk menilai keberhasilan manajemen dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Besarnya biaya EPS akan memotivasi *stakeholders* karena sebagian besar keuntungan akan ditanggung oleh para pemegang saham (Kasmir, 2012).

*Earning per share* (EPS) merupakan ukuran seberapa besar keuntungan (profit) yang diperoleh pemegang saham dari setiap saham yang dimilikinya. EPS dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham biasa yang beredar. Di sini, EPS mengacu pada jumlah laba bersih yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Nilai EPS yang besar dapat memberikan minat yang tinggi dari investor untuk berinvestasi, hal ini tentu dapat menaikkan harga saham dan akan menghasilkan tingkat *return* saham yang tinggi (Huwaida, 2019).

Dapat dikatakan bahwa jika seorang investor ingin mendapatkan keuntungan atas investasi saham berupa EPS, maka para investor tersebut perlu untuk memahami terlebih dahulu mengenai kondisi perusahaan, salah satunya dengan melihat laporan keuangannya agar dapat memberikan gambaran atas keuntungan yang dapat diperoleh investor atas setiap lembar sahamnya.

Adapun rumus untuk menghitung *earning per share* yang dapat dipergunakan, yaitu:

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham}}$$

### 2.1.7 *Current Ratio*

*Current ratio* (CR) adalah rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai kapasitas perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendek dengan menggunakan aset lancar (aset yang dengan mudah dapat berubah menjadi kas dalam periode waktu satu tahun atau dalam siklus bisnis), Hanafi & Halim (2016) dalam (Kanivia, 2020).

CR merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan memanfaatkan total aset lancar yang perusahaan miliki (Hery, 2016).

*Current ratio* adalah rasio yang digunakan perusahaan dalam menganalisis seberapa besar kemampuan perusahaan membayar kewajibannya ketika akan jatuh tempo. *Current ratio* dihitung dengan membagi aset lancar perusahaan dengan kewajiban lancarnya, Sutrisno (2017) dalam (Setyowati & Prasetyo, 2021).

Nilai CR yang rendah umumnya mengindikasikan bahwa terjadi masalah dalam likuidasi, sedangkan nilai CR yang tinggi juga dianggap kurang baik karena menunjukkan banyaknya dana yang menganggur sehingga pada akhirnya dapat juga mengurangi profit perusahaan dan akan mengurangi tingkat *return* yang seharusnya didapatkan oleh investor (Sari et al., 2019).

Berikut adalah rumus perhitungan yang dapat digunakan dalam mencari rasio lancar (CR), yaitu:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

### 2.1.8 *Debt To Equity Ratio*

*Debt to equity ratio* yaitu rasio solvabilitas yang digunakan dalam memberikan informasi mengenai besaran ekuitas dari para pemegang saham yang diperlukan untuk menutupi seluruh utang perusahaan agar para *stakeholders* dapat menyetujui besaran dana yang akan dibiayai dengan hutang pada saat RUPS agar *return* yang diperoleh sesuai (Puspitadewi & Rahyuda, 2016). Perusahaan dengan nilai DER tinggi atau dikatakan memiliki kewajiban yang besar memiliki dampak timbulnya risiko keuangan atau dapat memperoleh laba yang besar pula yang dapat meningkatkan *return* saham perusahaan (Alviansyah et al., 2018).

DER merupakan rasio yang dapat digunakan untuk merepresentasikan struktur permodalan perusahaan untuk menentukan risiko tidak terbayarnya suatu hutang. Rasio ini dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin kecil nilai DER berarti semakin kecil pula besarnya pinjaman yang digunakan dalam membiayai asset-asset perusahaannya, karena semakin rendah kewajiban suatu perusahaan maka *return* saham perusahaan akan menjadi lebih baik (Huwaida, 2019).

DER adalah rasio yang dapat digunakan untuk menentukan berapa banyak uang yang disediakan oleh kreditur dan pemilik perusahaan. Rasio ini juga dapat digunakan untuk menentukan berapa banyak uang sendiri yang digunakan sebagai modal hutang, Kasmir (2012) dalam (Basalama et al., 2017).

Nilai DER yang dimiliki pada setiap perusahaan tentunya akan berbeda yang dapat disebabkan oleh keberagaman arus kas maupun karakteristik pada bisnis yang dijalankan. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki risiko DER yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan arus kas yang kurang dapat diprediksi. DER yang tinggi akan mencerminkan risiko yang akan dihadapi oleh investor, sehingga para investor akan mendapatkan keuntungan yang besar pula. Rasio yang tinggi mencerminkan proporsi modal sendiri yang rendah (Rianto, 2018).

Berikut rumus perhitungan yang dapat dipergunakan dalam mencari nilai DER, yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dalam penelitian ini dijadikan sebagai acuan dan gambaran peneliti dalam penyusunan kerangka pemikiran serta merumuskan hipotesis. Hasil penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk melihat hasil persamaan dan perbedaan dari setiap variabel yang ada.

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Aan Kanivia (2020)  Berjudul:  PENGARUH DER, <i>CURRENT RATIO</i> , DAN ROA TERHADAP <i>RETURN SAHAM</i> PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR	DER dan CR berpengaruh terhadap <i>return</i> saham secara parsial, sedangkan ROA tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham	Terdapat persamaan bahwa penelitian ini sama-sama meneliti variabel DER, CR, dan ROA terhadap <i>Return Saham</i>	Terdapat perbedaan bahwa penelitian sebelumnya tidak meneliti variabel EPS
2	Erik Setiyono dan Lailatul Amanah (2016)  Berjudul:  PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN	DER dan EPS berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, sedangkan CR, ROA, dan ukuran	Terdapat persamaan bahwa penelitian ini sama-sama meneliti variabel DER, EPS, CR, dan ROA	Terdapat Perbedaan pada variabel penelitian yang tidak mengarah langsung pada rasio

	UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP <i>RETURN</i> SAHAM	perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham	terhadap <i>Return</i> Saham	keuangan yang di ambil
3	Ihsan S. Basalama, Sri Murni, dan Jacky S.B. Sumarauw (2017)  Berjudul:  PENGARUH <i>CURRENT RATIO</i> , DER DAN ROA TERHADAP <i>RETURN</i> SAHAM PADA PERUSAHAAN AUTOMOTIF DAN KOMPONEN PERIODE 2013-2015	Secara parsial DER dan ROA berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, sedangkan CR tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham	Terdapat persamaan bahwa penelitian ini sama-sama meneliti variabel DER, ROA, dan CR terhadap <i>Return</i> Saham	Terdapat perbedaan bahwa penelitian sebelumnya tidak meneliti variabel EPS
4	Ni Made Diah Kartika Sari, Muhammad Rois, dan Pandiya (2019)  Berjudul:  Analisis Pengaruh <i>Economic Value Added</i> (EVA), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Return On Asset</i> (ROA), dan <i>Current Ratio</i> (CR) terhadap <i>Return</i> Saham (Studi pada Perusahaan	DER, ROA, dan CR berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham, sedangkan EVA secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return</i> saham,	Terdapat persamaan bahwa penelitian ini sama-sama meneliti variabel DER, ROA, dan CR terhadap <i>Return</i> Saham	Terdapat perbedaan bahwa penelitian sebelumnya meneliti variabel <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan tidak meneliti variabel EPS

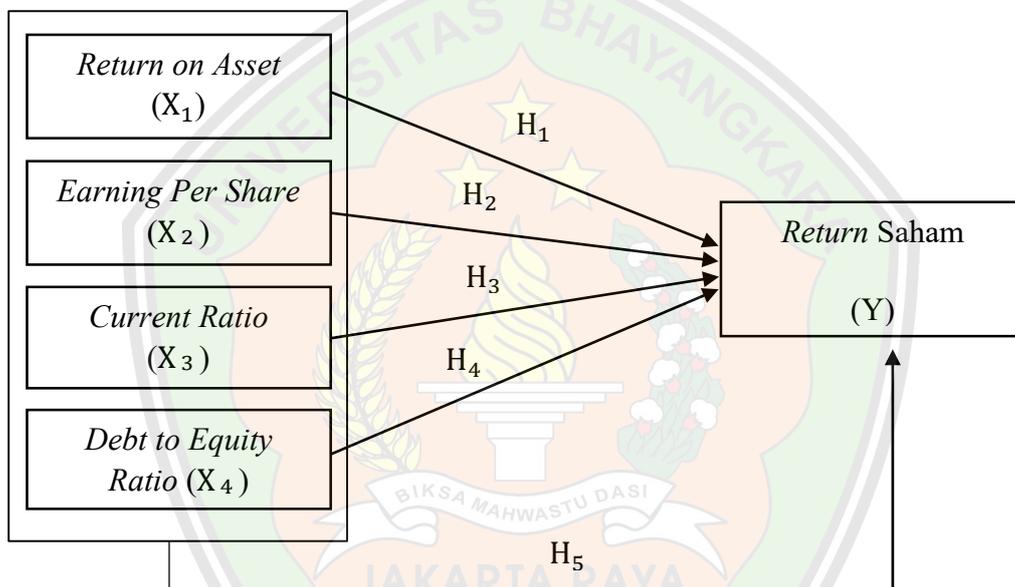
	Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)			
5	<p>Nini Setyowati dan Tri Utomo Prasetyo (2021)</p> <p>Berjudul:</p> <p>Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio, Earning per Share, Current Ratio,</i> dan <i>Firm Size</i> terhadap <i>Return Saham</i> Perusahaan Farmasi di BEI Periode 2017-2019</p>	<p>DER, CR, dan Firm Size berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham, sedangkan EPS tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham</p>	<p>Terdapat persamaan bahwa penelitian ini sama-sama meneliti variabel DER, EPS, dan CR terhadap <i>Return Saham</i></p>	<p>Terdapat perbedaan bahwa penelitian sebelumnya meneliti variabel <i>Firm Size</i> dan tidak meneliti variabel ROA</p>
6	<p>Nisrina Huwaida (2019)</p> <p>Berjudul:</p> <p>PENGARUH EPS, PER, ROA, DAN DER TERHADAP <i>RETURN SAHAM</i> PADA PERUSAHAAN SEKTOR MANUFAKTUR DI INDONESIA</p>	<p>EPS, PER, dan ROA memiliki pengaruh terhadap <i>return</i> saham, sedangkan DER tidak memiliki pengaruh terhadap <i>return</i> saham</p>	<p>Terdapat persamaan bahwa penelitian ini sama-sama meneliti variabel EPS, ROA, dan DER terhadap <i>Return Saham</i></p>	<p>Terdapat perbedaan bahwa penelitian sebelumnya meneliti variabel PER dan tidak meneliti variabel CR</p>

7	<p>Nurhayati, Sri Hartiyah, dan Agus Putranto (2020)</p> <p>Berjudul:</p> <p>PENGARUH <i>RETURN ON ASSET, EARNINGS PER SHARE, ECONOMIC VALUE ADDED, MARKET VALUE ADDED, DAN DEBT TO EQUITY RATIO</i> TERHADAP <i>RETURN SAHAM</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 sampai 2017)</p>	<p>ROA memiliki pengaruh positif terhadap <i>return</i> saham, sedangkan EPS, EVA, MVA, dan DER tidak memiliki pengaruh terhadap <i>return</i> saham</p>	<p>Terdapat persamaan bahwa penelitian ini sama-sama meneliti variabel ROA, EPS dan DER terhadap <i>Return Saham</i></p>	<p>Terdapat perbedaan bahwa penelitian sebelumnya meneliti variabel <i>Economic Value Added</i> dan <i>Market Value Added</i> namun tidak meneliti variabel CR</p>
8	<p>Andrie Kurniawan (2021)</p> <p>Berjudul:</p> <p><i>ANALYSIS OF THE EFFECT OF RETURN ON ASSET, DEBT TO EQUITY RATIO, AND TOTAL ASSET</i></p>	<p>TATO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham, sedangkan ROA dan DER tidak memiliki pengaruh terhadap <i>return</i> saham</p>	<p>Terdapat persamaan bahwa penelitian ini sama-sama meneliti variabel ROA dan DER terhadap <i>Return Saham</i></p>	<p>Terdapat perbedaan bahwa penelitian sebelumnya meneliti variabel <i>Total Asset Turnover</i> namun tidak meneliti variabel EPS dan CR</p>

	<i>TURNOVER ON SHARE RETURN</i>			
--	-------------------------------------	--	--	--

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berikut merupakan kerangka yang diuraikan pada tabel di bawah ini dibuat dengan tujuan untuk menguji pengaruh dari setiap variabel X yaitu *Return on Asset*, *Earning Per Share*, *Current Ratio*, dan *Debt to Equity Ratio* terhadap variabel Y yaitu *Return Saham*.



**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

### 2.4 Pengembangan Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan langkah lanjutan setelah mengemukakan telaah pustaka dari kerangka pemikiran, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

#### 2.4.1 Pengaruh *Return on Asset* Terhadap *Return Saham*

*Return on asset* merupakan rasio yang menilai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (profit) dari aset perusahaan. Nilai ROA yang tinggi menandakan kinerja keuangan yang baik, keuntungan yang akan mengalami

peningkatan, meningkatnya kepercayaan seorang investor yang akan menanamkan modal, serta kenaikan harga saham (Stanley & Prastio, 2018). Penjelasan tersebut dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan (Nurhayati et al., 2020) yang menyatakan *return on asset* berpengaruh positif. Maka hipotesis H<sub>1</sub> dapat dinyatakan sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Diduga *Return on Asset* berpengaruh secara parsial terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020

#### **2.4.2 Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap *Return Saham***

EPS adalah rasio yang dapat dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Laba per saham (EPS) yang tinggi dapat meningkatkan minat para *stakeholders* untuk berinvestasi, hal tersebut berpotensi menaikkan harga saham dan menghasilkan tingkat *return* saham yang tinggi (Huwaida, 2019). Namun pernyataan tersebut tidak didukung oleh penelitian (Setyowati & Prasetyo, 2021) yang menyatakan *earning per share* tidak mempunyai pengaruh positif. Maka hipotesis H<sub>2</sub> dapat dinyatakan sebagai berikut:

H<sub>2</sub> : Diduga *Earning Per Share* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020

#### **2.4.3 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap *Return Saham***

*Current ratio* digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Nilai CR yang rendah umumnya mengindikasikan bahwa terjadi masalah dalam likuidasi, sedangkan nilai CR yang tinggi juga dianggap kurang baik karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat juga mengurangi laba perusahaan sehingga akan mengurangi tingkat pengembalian (*return*) yang seharusnya didapatkan para investor (Sari et al., 2019). Penjelasan tersebut dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan (Kanivia, 2020) yang

menyatakan *current ratio* berpengaruh positif. Maka hipotesis H<sub>3</sub> dapat dinyatakan sebagai berikut:

H<sub>3</sub> : Diduga *Current Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020

#### **2.4.4 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap *Return Saham***

*Debt to Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan dalam mengetahui besaran ekuitas dari para pemegang saham yang diperlukan untuk menutupi seluruh utang perusahaan. Perusahaan dengan nilai DER tinggi atau dapat dikatakan memiliki utang yang besar, maka dapat berdampak timbulnya risiko keuangan atau dapat memperoleh laba yang besar pula yang dapat meningkatkan *return* saham perusahaan (Alviansyah et al., 2018). Dalam hal ini penelitian yang dilakukan oleh (Basalama et al., 2017) menyatakan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh positif. Maka hipotesis H<sub>4</sub> dapat dinyatakan sebagai berikut:

H<sub>4</sub> : Diduga *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara parsial terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020

#### **2.4.5 Pengaruh *Return On Asset, Earning Per Share, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio* Secara Simultan Terhadap *Return Saham***

H<sub>5</sub> : Diduga *Return On Asset, Earning Per Share, Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara simultan terhadap *Return Saham* pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2020